

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang terjadi di seluruh dunia. Adapun gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri epigastrium, mual, muntah, distensi perut, cepat kenyang, perut kembung, sendawa, regurgitasi, dan rasa panas yang menjalar di dada. Secara global ada sekitar 15-40% orang dengan dispepsia. Setiap tahun keluhan ini mempengaruhi 25% populasi dunia. Di Asia prevalensi dispepsia berkisar 8-30% (Purnamasari, 2017).

World Health Organization (WHO) memprediksi bahwa penyakit tidak menular diperkirakan akan meningkatkan jumlah angka kematian seperti dispepsia sebanyak 73% pada tahun 2020, terhitung 60% dari orang yang menderita diseluruh dunia. Kemudian di negara *South East Asian Regional Office* akan meningkat menjadi 42%-50% pada tahun 2020 (Rinda Fithriyana, 2018).

Dispepsia banyak disebabkan oleh berbagai macam faktor antara lain : makanan dan lingkungan, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi viseral lambung, psikologi dan infeksi *Helicobacter pylori*. Konsumsi makanan beresiko seperti makanan pedas, asam, dan minuman seperti kopi, alkohol dan bersoda termasuk dalam faktor pemicu timbulnya sindrom dispepsia (Eratus, 2018). Sebagai gejala ataupun sindrom, dispepsia

dapat disebabkan oleh berbagai penyakit, baik bersifat organik, maupun fungsional.

Data Provinsi Jawa Barat tahun 2015 ada sebanyak 34.815 Jiwa atau 4,95% di usia 15 – 44 tahun yang menderita dispepsia (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2016). Data seluruh puskesmas di Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2018 masuk dalam 20 penyakit tertinggi di urutan ke-10 sebanyak 36,918 Jiwa, sedangkan RSUD Kota Bandung memasukkan dispepsia dalam kategori 10 kasus penyakit tertinggi. Sejak itu, sebanyak 1,487 jiwa pada tahun 2016 dan hingga 1,866 pada tahun 2018 telah mengunjungi ruang gawat darurat RSUD Kota Bandung.

Angka kejadian dispepsia diperkirakan meningkat dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa pada tahun 2020, setara dengan 11,3% dari total penduduk Indonesia (Syafriani, 2018). Masalah kesehatan umum yang sering dijumpai dokter praktik gastroenterologi dengan dispepsia mencapai 30% dan 60% (Pardiansyah & Yusran, 2018). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan dispepsia menempati urutan ke-10 untuk kategori penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 11.797 Jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Menurut survei Kementerian Kesehatan RI Tahun 2016, kasus dispepsia di Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, dan Medan 9,6% (Sumarni dan Dina Andriani, 2019). Sebuah penelitian di Medan menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi pada suku Batak adalah 45,5% dan Karo 27,3%; Jawa 18,2%; yang terkecil adalah Melayu 4,5% serta Mandailing 4,5%.

Sebuah studi data yang dilakukan oleh Afifah N (2018) yang meneliti hubungan antara stress, pola makan dan kejadian dispepsia, ditemukan bahwa pola makan yang rendah atau tidak teratur dapat menyebabkan remaja mengalami dispepsia hingga 20,4% dan hasil penelitiannya 48,7% mengalami dispepsia disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur. Hasil penelitian Nasution dkk (2019) mereka menemukan bahwa terdapat sekitar 84% pelajar dengan kebiasaan makan tidak teratur dan mengalami dispepsia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2020, rata-rata remaja 10-18 tahun yang mengalami dispepsia di Kota Bandung disebabkan akibat mengabaikan sarapan serta makanan pedas yang dapat merangsang asam lambung naik lebih cepat, disertai dengan faktor psikologis, dan stress jangka panjang yang menyebabkan peningkatan asam lambung.

Secara umum, faktor terjadinya dispepsia itu disebabkan oleh tiga hal. Yang pertama pola makan, pola makan tidak teratur, dapat mempengaruhi kerja lambung. Yang kedua stres, adanya stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia. Yang ketiga aktivitas, aktivitas tertentu dapat menurunkan aliran darah ke area gastrointestinal. Ini dapat menyebabkan cairan lambung menggenang, menyebabkan peradangan dan iritasi.

Sebanyak 37 kasus dispepsia pada remaja 10-18 tahun, dilaporkan oleh Puskesmas Panyileukan dan sebanyak 7 kasus dilaporkan oleh Puskesmas

Cibiru. Kasus dispepsia menjadi penyakit lima besar di Puskesmas Panyileukan yang dialami oleh remaja dengan jumlah 37 kasus.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2022 penelitian melalui wawancara pada lima orang penderita dispepsia, tiga orang mengatakan sering memakan makanan pedas dan meminum kopi, namun tidak diimbangi dengan pola makan yang baik dan benar, seringkali meninggalkan makan karena merasa tidak lapar. Dua orang mengatakan mudah marah akan sesuatu yang bisa mengakibatkan kenaikan asam lambung. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Gambaran Penyebab Dispepsia Pada Remaja Usia 10-18 Tahun Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Panyileukan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana “Gambaran Penyebab Dispepsia Pada Remaja Usia 10-18 Tahun Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Panyileukan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Penyebab Dispepsia Pada Remaja Usia 10-18 Tahun Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Panyileukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu keperawatan sesuai dengan masalah yang diteliti khususnya mengenai penyebab dispepsia pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Puskesmas Panyileukan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data mengenai penyebab pada dispepsia.

2. Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai dispepsia.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di wilayah kerja UPT Puskesmas Panyileukan yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Penyebab Dispepsia Pada Remaja, dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2022. Desain penelitian menggunakan metode *kuantitatif* dengan teknik pengambilan sampel secara total *sampling*. Penelitian dilakukan kepada remaja yang mengalami dispepsia. Termasuk dalam keperawatan anak.